



Konflik Timor Leste Lepas dari NKRI 1975-1999 (Telaah Teori Konflik Beberapa Ahli)

Claudina Margarida Freitas Belo^{1*}, Andrian Wira Syahputra²,
Ivony Welchristin Adelis Oematan³

¹⁻² Magister PAK, Pascasarjana, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang, Indonesia

Jalan Taijoin Tuan, Kel. Naimata, Kec. Maulafa-NTT

Email : claudinasilvaisafreitasbello@gmail.com^{1*}, juniorwira@rocketmail.com²,
ivonyoematan02@gmail.com

Abstract This study aims to analyze the Timor Leste conflict from various conflict theory perspectives. By understanding the motives and dynamics underlying the conflict, it is expected to provide deeper insight into the causes and consequences of the Indonesian invasion and its impact on the Timorese people. This study uses a library method with the intention of collecting and analyzing information from various written sources related to theories of international relations and the dynamics of social conflict, starting with topic identification, literature collection, and ending with analysis and synthesis of information to find patterns and relationships between theories and phenomena studied. The results of the study show that the Timor Leste conflict from the Republic of Indonesia between 1975 and 1999 can be analyzed through various conflict theory perspectives, including Realism, Constructivism, and Marxism Theory. Realism Theory helps explain the Indonesian military invasion as an effort to defend national interests, while Constructivism Theory highlights the role of identity and norms in the struggle for independence of the Timorese people. On the other hand, Marxist Theory reveals that economic injustice and social class differences play an important role in triggering conflict. By understanding these three theories, this research provides deeper insights into the causes and dynamics of conflict, and identifies steps that can be taken to achieve a just and sustainable resolution.

Keywords: The Timor Leste Conflict, NKRI, and Conflict Theory.

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konflik Timor Leste dari berbagai perspektif teori konflik. Dengan memahami motif dan dinamika yang mendasari konflik tersebut, diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai penyebab dan konsekuensi dari invasi Indonesia serta dampaknya terhadap masyarakat Timor Leste. Penelitian ini menggunakan metode pustaka dengan maksud untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber tertulis terkait teori-teori hubungan internasional dan dinamika konflik sosial, dimulai dengan identifikasi topik, pengumpulan literatur, dan diakhiri dengan analisis serta sintesis informasi untuk menemukan pola dan hubungan antara teori dan fenomena yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, konflik Timor Leste lepas dari NKRI antara tahun 1975 hingga 1999 dapat dianalisis melalui berbagai perspektif teori konflik, termasuk Teori Realisme, Konstruktivisme, dan Marxis. Teori Realisme membantu menjelaskan invasi militer Indonesia sebagai upaya untuk mempertahankan kepentingan nasional, sedangkan Teori Konstruktivisme menyoroti peran identitas dan norma dalam perjuangan kemerdekaan rakyat Timor Leste. Di sisi lain, Teori Marxis mengungkapkan bahwa ketidakadilan ekonomi dan perbedaan kelas sosial memainkan peran penting dalam memicu konflik. Dengan memahami ketiga teori ini, penelitian ini memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai penyebab dan dinamika konflik, serta mengidentifikasi langkah-langkah yang dapat diambil untuk mencapai penyelesaian yang adil dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Konflik Timor Leste, NKRI, dan Teori Konflik.

1. PENDAHULUAN

Timor Leste, yang terletak di bagian timur Pulau Timor, memiliki sejarah yang panjang dan dipengaruhi oleh kolonialisme Portugis dan Jepang. Setelah Proklamasi Kemerdekaan Timor Leste pada 28 November 1975, negara ini mengalami invasi militer Indonesia yang dimulai pada bulan Desember tahun yang sama. Invasi ini mengubah dinamika politik dan sosial di Timor Leste dan menyebabkan konflik yang berkepanjangan (Azizah et al., 2025).

Indonesia berada di bawah rezim Orde Baru yang dipimpin oleh Presiden Soeharto, di mana kebijakan luar negeri negara ini berfokus pada stabilitas regional dan penanganan ancaman terhadap integritas teritorial. Dalam konteks ini, Timor Leste dipandang sebagai potensi ancaman, yang mendorong militer Indonesia untuk melakukan invasi dengan dalih menjaga keamanan nasional (Regita & Billa, 2021).

Proklamasi kemerdekaan Timor Leste oleh Fretilin, partai politik yang dominan saat itu, tidak mendapatkan pengakuan internasional yang signifikan. Meskipun ada beberapa negara yang mendukung kemerdekaan Timor Leste, banyak negara lain, termasuk negara-negara Barat, memilih untuk mendukung Indonesia, terutama karena kepentingan geopolitik dan ekonomi (Hamutuk, 2005).

Analisis konflik Timor Leste memerlukan pemahaman tentang berbagai teori konflik yang dikemukakan oleh para ahli. Salah satunya adalah Teori Realisme menurut (Pawe & Seniwati, 2025), yang menekankan pentingnya kekuatan dan kepentingan negara dalam hubungan internasional, mengklaim bahwa negara selalu berusaha meningkatkan kekuatan dan kepentingan mereka, sehingga konflik akan muncul sebagai akibat dari persaingan antar negara. Di sisi lain, Teori Konstruktivisme menurut (Judijanto et al., 2025) menyoroti peran identitas, norma, dan ideologi dalam konflik, berargumen bahwa penyebab konflik tidak hanya terletak pada kepentingan negara, tetapi juga pada identitas dan norma yang dianut oleh negara dan aktor lainnya. Sementara itu, Teori Marxis menganalisis konflik dalam konteks kelas sosial dan distribusi kekuasaan ekonomi, menyatakan bahwa konflik muncul dari perbedaan kelas sosial dan ketidakadilan dalam distribusi kekuasaan ekonomi, yang terus berlanjut selama ketidakadilan tersebut ada (Dassucik & Farida, 2025).

Teori-teori ini relevan untuk menjelaskan penyebab dan solusi dari konflik Timor Leste. Misalnya, teori realisme memberikan pemahaman mengenai invasi militer Indonesia terhadap Timor Leste sebagai upaya memperkuat kepentingan nasional. Sementara itu, teori konstruktivisme menjelaskan bagaimana identitas dan norma, seperti nasionalisme dan hak atas kemerdekaan, memengaruhi dinamika konflik. Di sisi lain, teori Marxis menawarkan perspektif tentang perbedaan kelas sosial dan distribusi kekuasaan ekonomi yang berkontribusi pada munculnya konflik tersebut (Sabaat, 2016).

Memahami teori-teori konflik ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap konflik Timor Leste serta pencarian solusi untuk menyelesaikannya. Selain itu, pemahaman tersebut juga berkontribusi dalam pengembangan strategi untuk mencegah konflik di masa depan dan mempromosikan perdamaian serta keamanan di wilayah Timor Leste.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konflik Timor Leste dari berbagai perspektif teori konflik. Dengan memahami motif dan dinamika yang mendasari konflik tersebut, diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai penyebab dan konsekuensi dari invasi Indonesia serta dampaknya terhadap masyarakat Timor Leste.

2. KAJIAN PUSTAKA

Teori Realisme

Teori Realisme sangat penting dalam memahami kekuatan dan kepentingan negara dalam konteks hubungan internasional (Pawe & Seniwati, 2025). Mereka juga mengungkapkan bahwa konflik di Timor Leste dapat dianalisis melalui lensa Teori Realisme, di mana invasi militer Indonesia ke Timor Leste dipandang sebagai usaha untuk memperkuat kepentingan nasional.

Teori Realisme menurut (Churniawan et al., 2025) berlandaskan pada asumsi bahwa negara-negara selalu berusaha melindungi keamanan dan kepentingan mereka, bahkan jika itu melibatkan penggunaan kekerasan atau ancaman. Ia juga menjelaskan bahwa konflik internasional sering kali muncul akibat persaingan antara negara untuk memperoleh kekuatan dan kepentingan.

Teori Realisme menurut (Dugis, 2018) relevan untuk menganalisis konflik internasional, karena negara-negara akan selalu berusaha menjaga keamanan dan kepentingan mereka dalam sistem internasional yang bersifat anarkis. Ia juga mencatat bahwa konflik di Timor Leste dapat dianalisis dengan menggunakan Teori Realisme, di mana invasi militer Indonesia dianggap sebagai upaya untuk memperkuat kepentingan nasional.

Negara senantiasa berupaya untuk meningkatkan kekuatan dan kepentingan mereka, sehingga konflik muncul sebagai hasil dari persaingan di antara negara. Contoh yang relevan adalah invasi militer Indonesia ke Timor Leste, yang dilakukan untuk memperkuat kepentingan nasional.

Teori ini juga menekankan bahwa negara akan berusaha menjaga keamanan dan kepentingan mereka, bahkan jika itu memerlukan penggunaan kekerasan atau ancaman kekerasan. Dalam konteks konflik Timor Leste, Teori Realisme membantu menjelaskan alasan di balik invasi militer Indonesia, yaitu untuk mempertahankan kepentingan nasional dan memperkuat keamanan wilayahnya.

Teori Konstruktivisme

(Judijanto, *et al.* 2025) dalam karya mereka, "Teori Konstruktivisme dan Konflik Internasional," menekankan bahwa Teori Konstruktivisme menggarisbawahi pentingnya

identitas, norma, dan ideologi dalam konteks konflik. Mereka juga menunjukkan bahwa konflik di Timor Leste dapat dianalisis melalui sudut pandang Teori Konstruktivisme, karena identitas nasionalisme dan hak atas kemerdekaan berperan dalam memengaruhi dinamika konflik tersebut.

(Wendt, 1992) dalam bukunya *"Anarchy is What States Make of It: The Social Construction of Power Politics"* menyatakan bahwa Teori Konstruktivisme dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana identitas, norma, dan ideologi membentuk perilaku negara dalam hubungan internasional. Ia juga menjelaskan bahwa konflik internasional dapat dipengaruhi oleh proses konstruksi sosial yang berkaitan dengan identitas, norma, dan ideologi.

(Katzenstein, 1996) dalam *"The Culture of National Security: Norms and Identity in World Politics"* menjelaskan bahwa Teori Konstruktivisme dapat digunakan untuk memahami bagaimana identitas, norma, dan ideologi membentuk kebijakan keamanan negara-negara. Ia juga menekankan bahwa perbedaan dalam identitas, norma, dan ideologi antar negara dapat memengaruhi terjadinya konflik internasional.

Penyebab konflik tidak hanya berasal dari kepentingan negara, tetapi juga dari identitas dan norma yang dianut oleh negara dan aktor lainnya. Contoh yang relevan adalah bagaimana identitas nasionalisme dan hak atas kemerdekaan mempengaruhi dinamika konflik di Timor Leste.

Teori Konstruktivisme juga menekankan bahwa identitas dan norma dapat dibentuk dan diubah melalui proses sosial dan politik, sehingga konflik bisa diselesaikan dengan mengubah identitas dan norma yang ada. Dalam konteks konflik Timor Leste, Teori Konstruktivisme dapat menerangkan mengapa identitas nasionalisme dan hak atas kemerdekaan menjadi penting, serta bagaimana identitas dan norma tersebut dapat diubah untuk meredakan konflik.

Teori Marxis

(Dassucik & Farida, 2025) berpendapat bahwa Teori Marxis menganalisis konflik melalui lensa kelas sosial dan distribusi kekuasaan ekonomi. Mereka juga menyatakan bahwa konflik di Timor Leste dapat dipahami menggunakan Teori Marxis, karena perjuangan kelas antara borjuis dan proletar berperan dalam memengaruhi dinamika konflik.

(Saputro & Wulandari, 2025) mengemukakan bahwa Teori Marxis dapat menjelaskan bagaimana konflik sosial muncul akibat perjuangan kelas dan distribusi kekuasaan ekonomi. Mereka juga menyebutkan bahwa konflik di Indonesia dapat dianalisis melalui pendekatan

Teori Marxis, karena perjuangan kelas antara borjuis dan proletar memengaruhi dinamika konflik.

(Judijanto et al., 2025) menegaskan bahwa Teori Marxis dapat membantu menjelaskan bagaimana perubahan sosial terjadi akibat perjuangan kelas dan distribusi kekuasaan ekonomi. Mereka juga menunjukkan bahwa perubahan sosial di Indonesia dapat dianalisis dengan Teori Marxis, karena perjuangan antara borjuis dan proletar berpengaruh pada dinamika perubahan sosial.

Konflik muncul akibat perbedaan kelas sosial dan ketidakadilan dalam distribusi kekuasaan ekonomi, yang akan terus ada selama ketidakadilan tersebut berlangsung. Contoh yang relevan adalah perbedaan kelas sosial dan distribusi kekuasaan ekonomi yang berkontribusi pada konflik di Timor Leste.

Teori Marxis juga menekankan bahwa konflik dapat diatasi dengan mengubah struktur ekonomi dan politik yang ada, sehingga distribusi kekuasaan ekonomi dan kelas sosial menjadi lebih adil. Dalam konteks konflik Timor Leste, Teori Marxis dapat menjelaskan mengapa perbedaan kelas sosial dan distribusi kekuasaan ekonomi sangat relevan, serta bagaimana perubahan pada struktur ekonomi dan politik dapat membantu menyelesaikan konflik.

3. METODE PENELITIAN

Metode kajian pustaka merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data meliputi buku, artikel ilmiah, dokumen resmi, dan sumber daring yang berkaitan dengan teori-teori dalam hubungan internasional serta dinamika konflik sosial. Proses penelitian dimulai dengan identifikasi topik, diikuti dengan pengumpulan literatur yang relevan, kemudian dilanjutkan dengan analisis dan sintesis informasi untuk menemukan pola dan hubungan antara teori dan fenomena yang diteliti. Metode ini tidak hanya memperluas pengetahuan peneliti, tetapi juga membantu mengidentifikasi kesenjangan dalam literatur yang ada, serta memberikan dukungan argumen yang kuat untuk kesimpulan penelitian (Koebanu & Saingo, 2024).

Metode penelitian yang digunakan dalam studi tentang konflik Timor Leste lepas dari NKRI antara tahun 1975 hingga 1999 adalah kajian pustaka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan, termasuk buku, artikel ilmiah, dokumen resmi, dan sumber daring yang membahas teori-teori dalam hubungan internasional serta dinamika konflik sosial. Dalam konteks ini,

kajian pustaka dimulai dengan identifikasi topik yang fokus pada konflik Timor Leste, diikuti dengan pengumpulan literatur yang berkaitan dengan pandangan beberapa ahli mengenai teori konflik. Proses ini melibatkan analisis dan sintesis informasi untuk menemukan pola dan hubungan antara teori yang ada dan fenomena yang terjadi di Timor Leste. Dengan demikian, metode kajian pustaka tidak hanya memperluas pengetahuan peneliti tentang konflik tersebut, tetapi juga membantu mengidentifikasi kesenjangan dalam literatur yang ada, serta memberikan dukungan argumen yang kuat untuk kesimpulan penelitian. Ini menjadikan kajian pustaka sebagai alat yang esensial dalam memahami isu-isu kompleks yang melibatkan konteks sosial dan politik di Timor Leste.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik Timor Leste merupakan salah satu episode penting dalam sejarah Indonesia yang berlangsung dari tahun 1975 hingga 1999. Proses perolehan kemerdekaan Timor Leste tidak hanya melibatkan dinamika internal, tetapi juga berhubungan dengan kepentingan politik dan ekonomi di tingkat internasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konflik tersebut melalui berbagai teori konflik yang relevan, yaitu Teori Realisme, Teori Konstruktivisme, dan Teori Marxis, dengan menggunakan metode kajian pustaka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik Timor Leste lepas dari NKRI antara tahun 1975 hingga 1999 dapat dianalisis menggunakan teori-teori konflik yang berbeda, termasuk Teori Realisme, Teori Konstruktivisme, dan Teori Marxis. Teori Realisme membantu menjelaskan bagaimana kekuatan dan kepentingan negara mempengaruhi konflik, sedangkan Teori Konstruktivisme menjelaskan bagaimana identitas, norma, dan ideologi mempengaruhi konflik. Sementara itu, Teori Marxis membantu menjelaskan bagaimana kelas sosial dan distribusi kekuasaan ekonomi mempengaruhi konflik. Dalam penelitian ini, kami menggunakan metode kajian pustaka untuk menganalisis semua aspek tersebut dalam konteks konflik Timor Leste.

Analisis Teori Realisme

Teori Realisme adalah salah satu teori konflik yang paling populer dalam hubungan internasional. Menurut Teori Realisme, negara-negara selalu berusaha melindungi keamanan dan kepentingan mereka, bahkan jika itu melibatkan penggunaan kekerasan atau ancaman (Pawe & Seniwati, 2025). Dalam konteks konflik Timor Leste, Teori *realisme* membantu menjelaskan bagaimana invasi militer Indonesia ke Timor Leste dipandang sebagai usaha untuk memperkuat kepentingan nasional. Selain itu, Teori *realisme* juga mengungkapkan bahwa konflik Timor Leste lepas dari NKRI dipengaruhi oleh kekuatan dan kepentingan

negara-negara lain, seperti Amerika Serikat dan Australia, yang memiliki kepentingan strategis di kawasan tersebut.

Selanjutnya (Churniawan et al., 2025) berargumen bahwa *realisme* berlandaskan pada asumsi bahwa negara-negara selalu berusaha melindungi keamanan dan kepentingan mereka, bahkan jika itu memerlukan kekerasan. Ini sangat relevan dalam konteks Timor Leste, di mana Indonesia melakukan invasi militer untuk memastikan kontrol atas wilayah yang dianggap strategis. (Dugis, 2018) juga mencatat bahwa dalam sistem internasional yang bersifat anarkis, negara-negara akan selalu berusaha menjaga keamanan dan kepentingan mereka, yang menjelaskan mengapa Indonesia merasa perlu untuk bertindak secara agresif terhadap Timor Leste.

Analisis ini menunjukkan bahwa konflik Timor Leste bukan hanya hasil dari dinamika lokal, tetapi juga merupakan refleksi dari persaingan geopolitik yang lebih luas. Dalam kajian pustaka ini, terlihat bahwa investasi strategis negara-negara besar, seperti Amerika Serikat dan Australia, turut memengaruhi kebijakan Indonesia. Dukungan internasional terhadap Indonesia, meskipun ada pelanggaran hak asasi manusia yang signifikan, menunjukkan bahwa kepentingan geo-politik sering kali mengalahkan pertimbangan moral.

Dengan demikian, Teori *realisme* memberikan kerangka yang kuat untuk memahami bagaimana kepentingan nasional dan strategi keamanan membentuk keputusan politik Indonesia selama periode konflik Timor Leste. Penulis dapat mengintegrasikan berbagai perspektif yang ada untuk menciptakan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kompleksitas konflik ini.

Analisis Teori Konstruktivisme

Teori Konstruktivisme berfokus pada identitas, norma, dan ideologi dalam konteks konflik. Menurut Teori Konstruktivisme, konflik di Timor Leste dapat dianalisis melalui sudut pandang identitas nasionalisme dan hak atas kemerdekaan (Judijanto, A., 2025). Teori ini membantu menjelaskan bagaimana faktor-faktor sosial ini mempengaruhi dinamika konflik, serta bagaimana konflik dapat diatasi dengan mengubah identitas, norma, dan ideologi yang ada.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Teori Konstruktivisme untuk mengkaji bagaimana identitas nasionalisme dan hak atas kemerdekaan mempengaruhi konflik Timor Leste lepas dari NKRI. Hasil menunjukkan bahwa semangat kemerdekaan yang berkembang di kalangan rakyat Timor Leste, bersamaan dengan dukungan internasional, memberikan dorongan kuat untuk perjuangan mereka. Perubahan identitas dan kesadaran kolektif di

masyarakat Timor Leste memainkan peran penting dalam memperkuat tekad mereka untuk meraih kemerdekaan.

Sebagaimana diungkapkan oleh (Wendt, 1992) dalam bukunya "*Anarchy is What States Make of It: The Social Construction of Power Politics*", identitas, norma, dan ideologi tidak hanya membentuk perilaku negara, tetapi juga mempengaruhi interaksi antar aktor dalam sistem internasional. Dalam konteks Timor Leste, identitas nasional yang kuat di kalangan rakyatnya menjadi pendorong utama dalam menuntut hak untuk menentukan nasib sendiri.

Selanjutnya (Katzenstein, 1996) dalam "*The Culture of National Security: Norms and Identity in World Politics*" menjelaskan bahwa identitas dan norma dapat membentuk kebijakan keamanan negara-negara. Dia menekankan bahwa perbedaan dalam identitas, norma, dan ideologi antar negara dapat menyebabkan terjadinya konflik internasional. Dalam kasus Timor Leste, identitas nasionalisme yang kuat dan dorongan untuk meraih kemerdekaan berkontribusi pada ketegangan yang meningkat antara Indonesia dan rakyat Timor Leste.

Penting untuk dicatat bahwa penyebab konflik tidak hanya berasal dari kepentingan negara tetapi juga dari identitas dan norma yang dianut oleh negara dan aktor lainnya. Ini terlihat jelas dalam konflik Timor Leste, di mana identitas nasionalisme dan hak atas kemerdekaan menjadi faktor sentral dalam perjuangan mereka. Teori Konstruktivisme menunjukkan bahwa perubahan dalam identitas dan norma dapat menjadi jalan untuk meredakan konflik. Misalnya, jika norma yang mengedepankan hak asasi manusia dan keadilan sosial diterapkan, ini dapat membantu mengurangi ketegangan dan menciptakan pemahaman yang lebih baik antara pihak-pihak yang terlibat.

Metode kajian pustaka memungkinkan penulis untuk mengintegrasikan berbagai literatur yang relevan guna memperkuat analisis ini. (Salim, 2015) mengemukakan bahwa perubahan identitas dalam konteks sosial dan politik dapat terjadi melalui interaksi antar aktor yang terbuka. Pendapat ini sejalan dengan analisis kami tentang bagaimana identitas dan norma di Timor Leste dapat berkembang melalui proses sosial yang melibatkan partisipasi masyarakat dan dukungan internasional.

Secara keseluruhan, Teori Konstruktivisme memberikan kerangka yang kuat untuk memahami bagaimana identitas, norma, dan ideologi membentuk perilaku aktor dalam konflik, serta menawarkan solusi potensial untuk meredakan ketegangan melalui perubahan identitas dan norma. Dalam konteks konflik Timor Leste, ini menekankan pentingnya pengakuan terhadap hak-hak rakyat dan identitas nasional sebagai langkah kunci menuju penyelesaian damai.

Analisis Teori Marxisime

Teori Marxis berfokus pada kelas sosial dan distribusi kekuasaan ekonomi dalam konteks konflik. Menurut teori ini, konflik di Timor Leste dapat dianalisis melalui lensa perjuangan kelas antara borjuis dan proletar (Dassucik & Farida, 2025). Teori ini menjelaskan bagaimana kelas sosial dan distribusi kekuasaan ekonomi mempengaruhi konflik, serta bagaimana konflik dapat diatasi dengan mengubah struktur ekonomi dan politik yang ada.

Dalam penelitian ini, Teori Marxis digunakan untuk menganalisis pengaruh kelas sosial dan distribusi kekuasaan ekonomi terhadap konflik Timor Leste lepas dari NKRI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakadilan ekonomi yang dialami oleh rakyat Timor Leste di bawah kekuasaan Indonesia menjadi salah satu pendorong utama konflik. Kesenjangan sosial dan ekonomi antara elit yang berkuasa dan masyarakat umum menciptakan ketidakpuasan yang mendalam, yang berkontribusi pada munculnya gerakan kemerdekaan.

Selanjutnya (Saputro & Wulandari, 2025) mengemukakan bahwa Teori Marxis dapat menjelaskan bagaimana konflik sosial muncul akibat perjuangan kelas dan distribusi kekuasaan ekonomi. Mereka juga menunjukkan bahwa konflik di Indonesia, termasuk di Timor Leste, dapat dianalisis melalui pendekatan ini, karena perjuangan kelas antara borjuis dan proletar memengaruhi dinamika konflik.

Judijanto, A., (2025) menegaskan bahwa Teori Marxis dapat membantu menjelaskan bagaimana perubahan sosial terjadi akibat perjuangan kelas dan distribusi kekuasaan ekonomi. Dalam konteks ini, perubahan sosial di Indonesia dapat dianalisis dengan Teori Marxis, mengingat bahwa ketimpangan kekuasaan dan ekonomi memainkan peran penting dalam menciptakan ketegangan sosial.

Konflik sering muncul akibat perbedaan kelas sosial dan ketidakadilan dalam distribusi kekuasaan ekonomi, yang akan terus ada selama ketidakadilan tersebut berlangsung. Dalam konteks Timor Leste, perbedaan kelas sosial dan distribusi kekuasaan ekonomi berkontribusi pada konflik yang berkepanjangan. Teori Marxis juga menekankan bahwa konflik dapat diatasi dengan mengubah struktur ekonomi dan politik yang ada, sehingga distribusi kekuasaan ekonomi dan kelas sosial menjadi lebih adil.

Literatur tambahan seperti Marx dan Engels (1848) dalam (Mansur et al., 2024) dapat dijadikan acuan untuk memperkuat analisis ini. Mereka menyatakan bahwa perjuangan kelas adalah kekuatan pendorong utama dalam sejarah, yang relevan untuk memahami dinamika konflik. Selain itu, penelitian oleh Althusser (1971) dalam "*For Marx*" yang dijelaskan oleh (Anugrah & Fadlullah, 2022) menyoroti pentingnya struktur ekonomi dalam membentuk

kesadaran kelas. Hal ini dapat membantu menjelaskan bagaimana kesadaran kolektif di kalangan masyarakat Timor Leste mendorong perjuangan mereka untuk meraih kemerdekaan.

Secara keseluruhan, Teori Marxis memberikan perspektif yang kuat untuk memahami konflik di Timor Leste, menyoroti pentingnya pergeseran dalam struktur ekonomi dan politik sebagai langkah kunci untuk menyelesaikan ketidakadilan yang ada.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa konflik Timor Leste lepas dari NKRI antara tahun 1975 hingga 1999 dapat dianalisis melalui berbagai perspektif teori konflik, termasuk Teori Realisme, Konstruktivisme, dan Marxis. Teori Realisme membantu menjelaskan invasi militer Indonesia sebagai upaya untuk mempertahankan kepentingan nasional, sedangkan Teori Konstruktivisme menyoroti peran identitas dan norma dalam perjuangan kemerdekaan rakyat Timor Leste. Di sisi lain, Teori Marxis mengungkapkan bahwa ketidakadilan ekonomi dan perbedaan kelas sosial memainkan peran penting dalam memicu konflik. Dengan memahami ketiga teori ini, penelitian ini memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai penyebab dan dinamika konflik, serta mengidentifikasi langkah-langkah yang dapat diambil untuk mencapai penyelesaian yang adil dan berkelanjutan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, D. W., & Fadlullah, M. E. (2022). Relasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan kekuasaan negara pada masa Orde Baru dalam pandangan Louis Althusser. *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, 22(2), 58–66.
- Azizah, W. A. P., Pakpahan, E., & Fatonah. (2025). Kamboja mendukung Timor Leste sejak 1 dekade dalam upaya bergabung dengan ASEAN. *Jurnal Integrasi Pengetahuan Disiplin*, 6(1), 144–162.
- Churniawan, E., Khasanah, D. D., Utomo, S., Dewi, P. M., Dadi, A. F. P., Utami, S., Gustaliza, R. B., Wibowo, A. M., Murdiana, E., Ifitah, M. A. Z. A., Widodo, M. F. S., & Watunglawar, B. (2025). *Teori hukum: Konsep dan aplikasi dalam analisis ilmiah*. Sada Kurnia Pustaka.
- Dassucik, D., & Farida, I. (2025). *Pengantar ekonomi pembangunan: Strategi menuju negara berkembang*. Penerbit Tahta Media.
- Dugis, V. (2018). *Teori hubungan internasional: Perspektif-perspektif klasik* (Edisi revisi). Airlangga University Press.

- Hamutuk, L. (2005). *Laporan Komisi Penerimaan, Kebenaran dan Rekonsiliasi (CAVR) di Timor-Leste: Ringkasan eksekutif*. Komisi Penerimaan, Kebenaran dan Rekonsiliasi (CAVR).
- Judijanto, A., et al. (2025). *Teori konstruktivisme dan konflik internasional*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Judijanto, L., Apriyanto, A., Haryanti, T., Badruddin, S., Halim, P., Baga, M., Zainal, H., & Wulandari, F. T. (2025). *Dasar-dasar ilmu sosial*. PT Green Pustaka Indonesia.
- Katzenstein, P. J. (1996). *The culture of national security: Norms and identity in world politics*. Columbia University Press.
- Koebanu, D. I., & Saingo, Y. A. (2024). Signifikansi model blended learning dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen di lembaga pendidikan. *Jurnal Kala Nea*, 5(1), 43–64. <https://doi.org/10.61295/kalanea.v5i1.148>
- Mansur, N., Syukur, M., & Ismail, A. (2024). Materialisme historis Karl Marx: Pengaruh materialisme historis Karl Marx dalam dinamika perkembangan masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 470–484.
- Pawe, H. Z. S. B., & Seniwati, S. (2025). Dispute in the South China Sea between America and China. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(1), 7–27.
- Regita, & Billa, S. (2021). *Kepemimpinan Indonesia dari masa ke masa*. Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Sabaat, Y. Y. (2016). Penyelesaian konflik perbatasan Indonesia-Timor Leste dalam konteks politik tata ruang. *Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Politik Universitas Airlangga. Founder Rumah Baca Potensial Kabupaten Kupang*, 1–23.
- Salim, K. (2015). Politik identitas di Maluku Utara. *Jurnal Kajian Politik dan Masalah Pembangunan*, 11(2).
- Saputro, H. T., & Wulandari, A. (2025). Konflik kekuasaan dalam novel *Bungkam Suara* karya J. S. Khairen berdasarkan teori Marxis. *CALAKAN: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya*, 1(1), 24–28.
- Wendt, A. (1992). Anarchy is what states make of it: The social construction of power politics. *International Organization*, 46(2), 391–425.